



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1251-1265

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal Tradisional Taba' Adat Dayak Tamambaloh

Kristoforus Bagas Romualdi¹✉, Putri Hasri Suciyati², I Ketut Arya Sentana Mahartha³

(1) Program Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta

(2) SMAN 1 Pajo, Nusa Tenggara Barat

(3) Program Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: kristoforusbagas@gmail.com¹✉

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manifestasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi seni Taba' yang merupakan kearifan lokal tradisional dari adat Dayak Tamambaloh, Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber, pengamatan melalui video dokumenter, dan pengumpulan deskripsi dari literasi-literasi yang terkait dengan tema penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Setelah melakukan penelitian, ditemukan bahwa aktivitas tradisi Taba' yang merupakan media komunikasi tradisional adat Dayak Tamambaloh mengandung makna manifestasi nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut terlihat dari proses, fungsi, dan tujuan tujuh Taba' yang dibunyikan untuk menunjang aktivitas masyarakat Dayak Tamambaloh pada momen-momen tertentu. Tujuh Taba' tersebut memperlihatkan sisi kepentingan spiritualitas, kemanusiaan, semangat gotong royong, dan musyawarah masyarakat Dayak Tamambaloh. Selain itu, keterlibatan masyarakat tanpa melihat kelas sosial dalam tradisi Taba' memperlihatkan adanya persamaan hak sebagai bagian dari nilai keadilan sosial.

Kata Kunci: Dayak Tamambaloh, Pancasila, Taba'

Abstract

This study aims to determine the manifestation of Pancasila values in the Taba' art tradition which is a traditional local wisdom from the Dayak Tamambaloh custom, West Kalimantan. The research method used is descriptive qualitative. Research data was collected through interviews with informants, observations through documentary videos, and collection of descriptions of the literature related to the research theme. The data analysis technique was carried out descriptively. After conducting research, it was found that the activities of the Taba tradition, which is the traditional communication media for the Dayak Tamambaloh custom, contain the meaning of the manifestation of Pancasila values. This can be seen from the processes, functions, and objectives of the seven Taba' which are sounded to support the activities of the Dayak Tamambaloh community at certain moments. The Seven Taba' show the interests of spirituality, humanity, the spirit of mutual cooperation, and the deliberation of the Tamambaloh Dayak community. In addition, community involvement regardless of social class in the Taba' tradition shows equal rights as part of the value of social justice.

Keyword: *Dayak Tamambaloh, Pancasila, Taba'*

PENDAHULUAN

Lahir dan disahkannya Pancasila sebagai dasar sekaligus ideologi negara merupakan warisan berharga dari para pendiri bangsa yang diberikan kepada generasi sesudah mereka, saat ini, maupun generasi yang akan datang. Keberadaan Pancasila mampu menjadi perekat bangsa yang serba plural ini dalam rumusan cita-cita hidup yang mulia. Pancasila pun menjadi paradigma yang berperan sebagai pijakan atau landasan dalam segala aspek pembangunan nasional (Wibowo, 2020). Namun, Pancasila sebenarnya tidak lahir secara tiba-tiba di satu momen tertentu. Jika merujuk pada sejarah fase perumusannya, konsep gagasan Pancasila sebagai dasar negara dimulai pada masa sidang pertama Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) yang berlangsung pada 29 Mei- 1 Juni 1945.

Pada momen tersebut, tepatnya di tanggal 1 Juni, Soekarno memunculkan istilah Panca Sila. Rumusan tersebut lantas digodok dalam pertemuan Cho Sangi In yang membentuk "Panitia Sembilan", yang melahirkan rumusan baru Pancasila dalam versi Piagam Jakarta, pada 22 Juni 1945. Pancasila pun disahkan pada 18 Agustus 1945 melalui sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang melahirkan rumusan final, yang mengikat secara konstitusional dalam kehidupan bernegara (Latif, Revolusi Pancasila, 2015).

Kemudian, Presiden Joko Widodo melalui Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2016, menetapkan pidato Soekarno tentang dasar negara pada 1 Juni 1945 sebagai hari lahir Pancasila (www.hukumonline.com, 2016). Meskipun pada akhirnya penetapan tersebut

menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli dan sejarawan, namun, satu hal yang pasti bahwa upaya menemukan Pancasila sendiri sebenarnya sudah ada, bahkan jauh sebelum fase perumusan dan pengesahan Pancasila melalui sidang BPUPK dan PPKI tahun 1945. Yudi Latif dalam bukunya berjudul Negara Paripurna, menyebutkan fase awal “pembuahan” ideologi Pancasila justru dimulai pada tahun 1920-an, yakni ketika organisasi Perhimpunan Indonesia yang saat itu berkedudukan di Belanda mulai mencoba untuk merumuskan konsep ideologi politiknya yang meliputi empat prinsip: persatuan nasional, solidaritas, non-kooperasi, dan kemandirian (Latif, Negara Paripurna, 2015).

Jika ditarik lebih jauh lagi, maka akan ditemukan pula bahwa bibit yang termaktub dalam Pancasila hadir sebagai sesuatu yang sangat terikat dengan jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut dipertegas oleh Presiden Soekarno yang menyebutkan bahwa Pancasila pada dasarnya lahir dan digali dari bumi Indonesia (krjogja.com, 2017). Artinya, di luar konteks Pancasila dilegitimasi menjadi sebuah ideologi negara, sejatinya nilai-nilai dalam Pancasila adalah sesuatu yang mengakar dan sudah hidup dalam masyarakat Indonesia. Pancasila diangkat dari nilai—nilai adat istiadat dan kebudayaan yang eksis dalam kehidupan masyarakat bahkan jauh sebelum Indonesia menjadi sebuah negara (Kaelan, 2000).

Melihat latar belakang lahirnya Pancasila tersebut, maka peneliti melakukan upaya untuk mengkaji keterkaitan nilai luhur Pancasila dalam salah satu kearifan lokal sub-suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Kearifan lokal tersebut berasal dari Dayak Tamambaloh. Dayak Tamambaloh adalah komunitas pribumi yang mayoritas mendiami wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, khususnya sungai Tamambaloh. Tidak diketahui secara pasti, sejak kapan nenek luhur Dayak Tamambaloh ada di tanah yang kini diberi nama ketamanggunguan Tamambaloh tersebut (Efriani, 2020). Dalam kesehariannya, suku Dayak Tamambaloh menggunakan bahasa Embaloh atau bisa juga disebut dengan *Banuaka*. Bahasa *Banuaka* digunakan oleh semua kelompok umur, artinya tidak ada semacam “strata” seperti pada bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sopan santun dalam penggunaan bahasa *Banuaka* ditentukan dari intonasi yang digunakan.

Suku Tamambaloh sama seperti suku Dayak pada umumnya, yakni memiliki kearifan lokal seperti upacara adat, tarian, hingga senik musik yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan tradisi masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, bentuk tradisi lokal yang diteliti adalah seni musik adat Dayak Tamambaloh yang disebut dengan Taba’. Taba’ dalam Dayak Tamambaloh bukan hanya sekedar tradisi lokal yang menghasilkan irama dengan tujuan kreasi atau hiburan, melainkan untuk keperluan media komunikasi tradisional

yang menggerakkan masyarakat pada aktivitas-aktivitas tertentu.

Penelitian ini akan mengungkapkan seperti apa kearifan tradisional berupa seni Taba' dari Dayak Tamambaloh dan korelasinya dengan manifestasi nilai-nilai Pancasila yang termaktub dalam kesenian lokal tersebut. Sehingga, hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu bukti konkret atau indikator bahwa argumentasi Pancasila lahir dari bumi Indonesia beserta kulturnya adalah benar dan bukan hanya sekedar retorika politik. Pembuktian nilai dari Pancasila sebagai bagian dari kebudayaan secara ilmiah sangat penting untuk dilakukan agar dapat memperkuat posisi strategis Pancasila sebagai *way of life* (Buka, Santika, Kartika, & Sujana, 2022). Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi masyarakat lokal untuk terus menjaga adat budayanya dan mampu menemukan makna Pancasila yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sistem penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini, termasuk yang sudah terjadi di masa lalu (Sukmadinata, 2007). Menurut John W. Best, penelitian deskriptif dilaksanakan tanpa menciptakan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel. Semua kegiatan dan keadaan dibiarkan berjalan sesuai apa adanya. Fokus dari keseluruhan penelitian deskriptif adalah untuk menemukan makna (Sukmadinata, 2007).

Berdasarkan penjelasan tersebut, melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk menemukan manifestasi nilai-nilai Pancasila dari tradisi Taba' dari Dayak Tamambaloh. Peneliti memperoleh dan mengolah data dari berbagai literatur terkait tema penelitian, wawancara narasumber, dan pengamatan aktivitas melalui video dokumenter. Narasumber dalam wawancara adalah akademisi yang sekaligus merupakan pegiat dan anak kandung dari tokoh Dayak Tamambaloh. Sementara pengamatan aktivitas dilakukan dengan melihat video dokumenter seni Taba' adat Dayak Tamambaloh. Proses pengumpulan data tersebut mencerminkan kesulitan peneliti karena pertama, Taba' hanya bisa dibunyikan pada momen tertentu dan jika harus dibunyikan untuk keperluan lain harus mendapat persetujuan khusus dari tokoh setempat. Identitas peneliti yang bukan keturunan asli dari suku Dayak Tamambaloh sehingga sulit mendapatkan izin untuk menyaksikan dan merekam langsung proses pembunyian Taba' termasuk mewawancarai tokoh setempat dalam rangka keperluan penelitian. Maka, peneliti mewawancarai akademisi berdarah asli Dayak Tamambaloh yang

juga merupakan pegiat dan anak dari tokoh adat suku tersebut. Narasumber dalam penelitian ini juga merupakan pemilik dari video dokumenter Taba' yang karena faktor kesamaan suku dan ketokohan dari orang tuanya mendapat akses untuk meminta tokoh dan warga setempat memperagakan Taba' dan sempat melakukan wawancara kepada mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Tradisional Taba' Suku Dayak Tamambaloh

Kearifan lokal secara umum berkaitan dengan berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Ramadhan, 2019). Sementara kearifan lokal dalam perspektif falsafah Indonesia berarti falsafah yang hidup di hati masyarakat, cara hidup yang bijaksana, jalan hidup yang benar, dan kemudian diungkapkan melalui ritual adat (Pesurnay, 2018). Maka, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah budaya yang tumbuh berkembang dalam masyarakat dan menjadi falsafah hidup untuk kemudian dimanifestasikan dalam bentuk cara pandang dan kebiasaan-kebiasaan yang khas. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokalnya masing-masing yang sekaligus menjadi ciri khas. Kearifan lokal ini dapat dilihat dari habit masyarakat setempat yang telah berlangsung sejak lama. Contohnya tercermin dalam bentuk nyanyian, pepatah, petuah, ajaran, dan semboyan yang melekat dalam acara pernikahan, kematian, melahirkan, dan sebagainya (Chairul, 2019).

Taba' menjadi bagian dari kearifan lokal berupa tradisi seni musik milik suku Dayak Tamambaloh yang mayoritas bermukim di tepian sungai Tamambaloh, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Taba' memiliki arti, yakni memainkan atau memukul musik sekaligus sebagai media komunikasi (Vinco, Wawancara Seputar Tradisi Taba' Dayak Tamambaloh, 2022). Tradisi Taba' merupakan peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara langsung (lisan), tak tertulis, dan turun-temurun. Taba' dimainkan dengan menggunakan beberapa alat musik tradisional di antaranya gendang, babaang, kakalentang, tawak, garantung, kangkuang, dan tumba'.



Gambar. Alat musik yang digunakan untuk membunyikan Taba'

(Sumber: Potongan gambar dari video dokumenter Kamudaponti milik narasumber dalam penelitian)

Meskipun dalam Dayak Tamambaloh ada kelas bangsawan (*Samagaŋ*) dan kalangan masyarakat umum, namun tidak ada syarat kelas sosial untuk memainkan Taba'. Semua orang dapat memainkan semua alat musik selama memang mempunyai kemampuan. Ada tujuh macam bunyi Taba' yang ditujukan untuk momen-momen yang berbeda. Namun, sebelum Taba' dibunyikan, ada semacam musyawarah dalam rangka mempersiapkan pemain Taba', termasuk jenis Taba' mana yang akan dibunyikan.

Musyawarah tersebut dilakukan antara keluarga yang menyelenggarakan suatu kegiatan, masyarakat, dan tetua adat. Tujuannya agar Taba' yang dibunyikan memang sesuai peruntukannya karena tidak semua Taba' bisa dimainkan di momen tertentu (Vincio, Wawancara Seputar Tradisi Taba' Dayak Tamambaloh, 2022). Terkecuali orang-orang seperti narasumber dalam penelitian ini yang mendapat akses khusus untuk mendokumentasikan Taba' di luar momen yang diharuskan karena statusnya sebagai orang asli dan anak dari tokoh masyarakat Dayak Tamambaloh. Meskipun ada satu Taba' yang tidak dapat dibunyikan, yakni yang bertujuan untuk pemberitahuan warga yang meninggal. Ada pun Tujuh Taba' tersebut, antara lain:

a. Taba' Jaum

Taba' Jaum memiliki dua makna untuk zaman yang berbeda. Untuk masa kini, Taba' Jaum dimainkan sebagai tanda persiapan menerima kehadiran tamu yang dihormati.

Masyarakat setempat akan berkumpul memberi sambutan sebelum sang tamu menaiki tangga rumah (jika rumah *Betang*) yang telah disediakan. Sementara di masa lalu, Taba' Jaum dibunyikan untuk menyambut dan menghormati orang Dayak Tamambaloh yang pulang setelah mengayau (menang dalam pertempuran dan menebas kepala musuh). Belum tercatat dengan pasti kapan perubahan fungsi Taba' Jaum tersebut (Vinco, Wawancara Seputar Tradisi Taba' Dayak Tamambaloh, 2022). Namun, jika peneliti mencermati, persamaan dari dua versi tersebut adalah Taba' Jaum dibunyikan sebagai tanda menerima kedatangan orang yang dihormati. Selain itu, Taba' ini juga digunakan untuk menghentikan angin ribut (Vinco, Seni Musik Dayak Tamambaloh/Embaloh/Banuaka, 2019).

b. Taba' Inyum

Taba' ini dibunyikan ketika tamu sudah masuk ke rumah atau balai desa. Pada momen tersebut, tamu juga disuguhkan dengan minuman tuak dan kue kampung. Taba' Inyum juga tetap dibunyikan ketika orang-orang yang hadir dalam acara/pesta bersama tamu saling menyuguhkan minuman tuak (Vinco, Wawancara Seputar Tradisi Taba' Dayak Tamambaloh, 2022). Tuak adalah minuman yang terbentuk dari fermentasi beras ketan hitam dan putih serta mengandung alkohol. Tingkat kadar alkohol tergantung berapa lama proses fermentasi. Minuman tuak sendiri melambangkan adanya semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan persahabatan di antara individu masyarakat. Dalam kesempatan tertentu (seperti pesta, upacara adat), tuak dihidangkan di dalam wadah tertentu, bisa melalui botol, *taju* (semacam gentong kecil), dan kemudian dinikmati secara bersama-sama (warisanbudaya.kemdikbud.go.id, n.d.).

c. Taba' Mandaria'

Taba' Mandaria' dimainkan untuk dua momen, yakni ketika para tamu hampir datang menuju kampung atau menuju rumah/balai desa dengan diiringi tarian. Sementara pada momen lain Taba' ini dibunyikan ketika selesai acara utama (biasanya selesai makan dan minum) di mana setiap tamu dan tuan rumah saling mengajak untuk unjuk tari (biasanya di tengah ruangan) dan hanya ada dua sampai empat penari saja (tidak semuanya tumpah ruah) (Vinco, Wawancara Seputar Tradisi Taba' Dayak Tamambaloh, 2022).

d. Taba' Sansarama

Taba' Sansarama menjadi bagian dari ritual upacara kematian masyarakat Dayak Tamambaloh bersama dengan Manjaratung dan Rereang. Taba' ini dibunyikan untuk memberitahu ada warga lanjut usia (kisaran 75-80 tahun) meninggal dunia. Ketika Taba' ini dibunyikan, maka masyarakat setempat mempunyai pantangan, yakni diwajibkan untuk

menghentikan segala aktivitas pekerjaannya (Vinco, Wawancara Seputar Tradisi Taba' Dayak Tamambaloh, 2022). Ada keyakinan bahwa barang siapa yang tetap bekerja sebelum jenazah benar-benar diantar sampai ke tempat peristirahatan terakhirnya, maka nama orang yang bekerja tersebut akan dipanggil oleh nenek moyang atau leluhur untuk segera menyusul menuju kematian. Pada momen tersebut pula, warga bekerjasama membantu di rumah keluarga yang sedang berduka, seperti mempersiapkan makanan, dan lain-lain. Termasuk makanan untuk si mati. Makanan bekal untuk si mati disebut dengan *Mandaunang Tau Mate*. Ibu-ibu ada yang memasak nasi, memasak *kalame*, merebus telur, memasak *pulut*, memotong daging dan hati babi. Setelah semua siap, dimasukkan ke dalam *talayong* (Susanti, 2009). Taba' ini dibunyikan terus sampai pelayat datang hingga jenazah mau diberangkatkan ke pemakaman.

e. Taba' Manjaratung

Taba' Manjaratung mempunyai tujuan yang sama dengan Taba' Sansarama, yakni memberitahu bahwa ada warga yang meninggal dunia. Pantangan dan kegiatan warganya juga sama. Bedanya, warga yang meninggal dunia ini berasal dari kalangan usia di bawah 75 tahun. Temponya juga lamban namun lebih cepat jika dibandingkan dengan Taba' Sansarama. Taba' Manjaratung juga terus dibunyikan sampai sebelum jenazah dari warga yang meninggal diantar menuju pemakaman. Selain itu, baik Taba' Sansarama maupun Taba' Manjaratung juga dibunyikan dengan tujuan untuk memanggil roh kerabat ke rumah duka (Vinco, Wawancara Seputar Tradisi Taba' Dayak Tamambaloh, 2022).

f. Taba' Rereang

Taba' ini mempunyai keterkaitan erat dengan Taba' Sansarama dan Taba' Manjaratung. Dibunyikan saat ada warga yang meninggal dunia. Namun, Taba' Rereang ini sifatnya bukan sebagai pemberitahuan ada warga yang meninggal, melainkan sebagai pengiring roh dari warga yang meninggal menuju ke tempat peristirahatan terakhir, yakni *Bukit Tailung*. *Bukit Tailung* adalah tempat orang mati. Semua roh/arwah tinggal di *Tailung*. Di sini, diyakini bahwa para arwah akan bekerja layaknya di dunia manusia yang masih hidup, seperti berladang, berburu, dan berkebun (Susanti, 2009). Dalam konteks pemakaman, Taba' Rereang dibunyikan ketika jenazah mulai diberangkatkan menuju pemakaman (Vinco, Seni Musik Dayak Tamambaloh/Embaloh/Banuaka, 2019)

g. Taba' Pambar

Taba' Pambar dibunyikan secara tidak beraturan pada saat genting atau gawat, seperti kebakaran, musuh menyerang, dan juga musibah-musibah yang lain. Ketika Taba' ini

dibunyikan, warga yang sedang bekerja di ladang atau berburu di hutan harus kembali ke lingkungan tempat tinggal untuk bahu-membahu menanggulangi musibah yang datang. Alat musik yang dominan digunakan dalam Taba' Pambar adalah Kangkuang. Berbeda dengan jenis Taba' lain yang biasanya dibunyikan bersamaan (Vinco, Seni Musik Dayak Tamambaloh/Embaloh/Banuaka, 2019).

Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Taba'

Pasca mengurai tujuh Taba' Dayak Tamambaloh, peneliti mengidentifikasi dan menemukan adanya nilai-nilai Pancasila yang termuat di dalam tradisi tersebut. Adapun temuan peneliti dipaparkan sebagai berikut:

a. Nilai Ketuhanan

Nilai pada sila pertama ini mempunyai makna keterkaitan individu dengan sesuatu yang dia yakini mempunyai kekuatan sakral, suci, agung, dan mulia (R.U, Sianturi, & Dewi, 2021). Hubungan antar manusia dengan sesuatu yang disebut sebagai Tuhan tersebut dapat terjalin melalui agama ataupun aliran kepercayaan yang dianut. Dalam konsep sila pertama ini, memberikan landasan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang meyakini dan mengakui adanya peran besar Tuhan sebagai yang maha suci dan pencipta dalam kehidupannya. Oleh karena itu, manusia Indonesia merupakan pribadi yang patuh terhadap Tuhan yang diyakini. Perwujudan keyakinan terhadap Tuhan dapat dilakukan melalui tindakan sehari-hari yang didasarkan pada pedoman yang tertuang dalam kitab suci, atau melalui kegiatan seperti ibadah, ritual keagamaan, ataupun upacara adat tertentu dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan.

Ketika berbicara tentang Tuhan, maka dalam konteks tradisi lokal tentu tidak bisa disamakan dengan Tuhan yang ada di dalam agama-agama nasional. Tuhan dalam sila pertama Pancasila merujuk pada kekuatan Yang Maha Besar di atas kekuatan manusia dan kepada-Nya manusia itu bersandar. Sisi spritualitas suku Dayak Tamambaloh yang meyakini ada kekuatan sakral di luar dirinya dan kehidupan setelah kematian, dapat dilihat dalam tradisi Taba' yang diperuntukkan untuk menandakan adanya kematian, yakni Sansarama, Manjaratung, Rereang. Masyarakat Dayak Tambambaloh sangat mempercayai keberadaan roh nenek moyang atau leluhur mereka. Maka, ketika Taba' Sansarama, Manjaratung, atau Rereang dibunyikan, warga diharapkan menghentikan aktivitas pekerjaannya agar tidak disebut oleh nenek moyang ikut serta dengan arwah yang baru saja meninggal menuju *Bukit Tailung*.

Selain itu, Taba' Sansarama dan Manjaratung juga menjadi media komunikasi pemberitahu bagi masyarakat khususnya ibu-ibu untuk bergerak turut terlibat dalam mempersiapkan bekal makan bagi si mati. Makanan ini diyakini menjadi bekal bagi arwah untuk menuju dunia baru berikutnya, yakni *Bukit Tailung*. Saat pengantaran jenazah ke pemakaman pun, akan dibunyikan Taba' Rereang sebagai pengiring juga untuk arwah menuju *Bukit Tailung*. Semua prosesi kematian yang melibatkan tiga Taba' ini memperlihatkan sisi spiritualitas dan upaya masyarakat setempat untuk membantu warga yang meninggal menuju alam lain berjumpa nenek moyang pendahulu dengan baik dan tenang. Serta bagi masyarakat setempat sendiri dapat terhindar dari musibah (Vinco, Wawancara Seputar Tradisi Taba' Dayak Tamambaloh, 2022).

b. Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sebuah kesadaran sikap dan perbuatan yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia itu sendiri dalam relasinya dengan norma-norma dan kesusilaan pada masyarakat umumnya, dan terapkan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (Suyahman, 2021). Mengingat sila kedua ini menekankan pada hubungan antara manusia yang adil dan beradab, maka kepekaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama harus diperhatikan. Sila ke dua ini turut memberikan arahan soal bagaimana seharusnya sesama manusia dapat bergaul, berhubungan, dan berkomunikasi sebagai sesama manusia. Kemanusiaan yang adil dan beradab juga mengandung muatan tentang usaha menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan (Abduh & Tukiran, 2017).

Sila kedua Pancasila yang menekankan pada adab relasi antar manusia, seperti kepekaan, menghormati, atau perbuatan sosial lain yang sesuai dengan norma masyarakat pada umumnya, terlihat di dua jenis Taba' kematian dan Taba' Pambar. Dalam dua Taba' kematian (Sansarama dan Manjaratung), terlihat sisi kemanusiaan dari masyarakat Dayak Tamambaloh. Ketika dua Taba' tersebut dibunyikan, maka masyarakat sekitar akan berhenti dari aktivitas pekerjaannya dan mempersiapkan diri untuk melayat ke rumah duka. Konteks melayat ini bisa dicermati sebagai bentuk empati manusia terhadap manusia lainnya. Hal lainnya dapat dilihat dari aktivitas ibu-ibu yang dengan kepekaannya membantu keluarga yang berduka mempersiapkan makanan untuk jamuan bagi pelayat dan untuk orang yang meninggal. Membantu sesama menjadi salah satu elemen positif dari relasi antar manusia yang hidup bersama. Nilai kemanusiaan berikutnya, yakni dalam Taba' Pambar yang ditujukan untuk memberitahu sesama jika ada bahaya yang datang. Melalui pemberitahuan dari Taba'

tersebut, maka akan membantu masyarakat untuk berjaga-jaga dan terhindar dari dampak terburuk suatu musibah. Sehingga dari situ, terlihat ada nilai kepedulian terhadap keselamatan sesama dalam hubungan antar masyarakat Dayak Tamambaloh yang tergerak melalui media Taba'.

c. Nilai Persatuan

Pada sila ini, hendak menegaskan bahwa Indonesia menjunjung nilai persatuan dalam kerangka nasionalisme. Nilai persatuan tersebut menjadi sarana untuk mempererat relasi antar manusia Indonesia agar saling menghargai dan peduli serta secara bersama-sama mau menghadapi persoalan bangsa. Manifestasi dari persatuan tersebut salah satunya adalah gotong royong. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa dalam konsep gotong royong, rakyat saling bahu membahu untuk menuntaskan suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi pembangunan. Gotong royong tersebut dilakukan tanpa motif imbalan atau bayaran (Subagyo, 2012). Gotong royong sendiri merupakan sesuatu yang melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan sudah berlangsung sejak lama. Sehingga, kegiatan tersebut mempunyai sifat yang mengakar dalam pribadi bangsa Indonesia. Artinya, sifat mengakar tersebut dimaksudkan pada konteks suatu kebiasaan, adat, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia (Hadi P. H., 1994).

Kegiatan gotong royong sangat terkait erat dengan konteks pembunyian tujuh Taba' yang ada di Dayak Tamambaloh. Mulai dari proses persiapan alat musik yang dilakukan bersama-sama, membunyikan alat musik yang juga dilakukan bersama (sesuai kemampuan), dan kemudian juga tujuan dari pembunyian alat musik yang terorientasi pada kepentingan umum. Termasuk kegiatan saat dan pasca Taba' dibunyikan seperti mempersiapkan makanan untuk tamu yang dilakukan oleh ibu-ibu, tarian, mengantarkan jenazah ke pemakaman dengan ditandu oleh masyarakat sekitar, hingga minum tuak yang merupakan kegiatan kebersamaan. Taba' bisa disebut sebagai seni musik tradisional sekaligus media komunikasi penggerak milik Dayak Tamambaloh yang menunjang kegiatan kebersamaan masyarakat dalam suatu wilayah.

d. Nilai Musyawarah

Makna pada sila ke-empat ini tidak melulu hanya bisa ditinjau dalam aspek politik tentang bagaimana mekanisme demokrasi Indonesia. Melainkan juga dapat dipahami dari aspek kultur sosial masyarakat. Masyarakat Indonesia sedari dulu sudah terbiasa untuk bergotong royong dan bermusyawarah untuk menuntaskan suatu persoalan. Dalam kehidupan bersama, musyawarah memang perlu ditegakkan dalam menghadapi dan

menyelesaikan permasalahan. Musyawarah merupakan jalan lurus untuk mengemukakan berbagai pendapat dari masing-masing individu dalam rangka mencapai kejelasan dalam setiap hal (Hanafi, 2013). Bahkan, pembentukan negara Indonesia sendiri juga dilalui melalui proses dialog musyawarah antar para pendiri bangsa.

Nilai pada sila keempat tampak pada saat orang-orang bermusyawarah untuk membunyikan Taba' yang mana dalam satu kegiatan. Meskipun berdasarkan deskripsi peneliti sebelumnya tampak jelas ada pembagian tujuan Taba' dalam tujuh bunyian, namun untuk memilih dan melaksanakannya diperlukan tukar pendapat antar masyarakat terutama dengan tetua atau tokoh adat agar Taba' yang dibunyikan memang tepat sesuai fungsinya (kecuali Taba' untuk pengingat musibah). Musyawarah berikutnya terkait mempersiapkan siapa saja yang bermain alat musik Taba' dan orang tersebut akan ditempatkan pada posisi bermain alat musik yang mana sesuai dengan kemampuan. Ketika hendak mulai membunyikan Taba' pun, para pemain akan tetap saling berupaya menjaga komunikasi untuk menentukan dan menjaga tempo nada yang dihasilkan sesuai dengan konteks momen saat itu.

e. Nilai Keadilan Sosial

Pada sila ke lima ini, mengandung nilai kesamaan derajat, termasuk dalam konteks hak dan kewajiban (sebagai anggota masyarakat) (Hadi R. , 2016). Artinya keadilan sosial bukan hanya menyangkut jaminan kesejahteraan dalam bidang ekonomi semata, melainkan juga menjamin bahwa setiap manusia Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, kecuali yang berkaitan dengan aqidah atau batasan ritual adat yang memang hanya boleh dilakukan oleh kelompok agama atau suku tertentu.

Keadilan sosial tidak hanya berbicara tentang kesejahteraan, melainkan juga menekankan pada persamaan hak dan kewajiban sebagai manusia Indonesia tanpa melihat status sosialnya. Nilai ini terkandung dalam permainan seni musik tradisional Taba'. Meskipun dalam struktur sosial masyarakat Dayak Tamambaloh ada kelas sosial, yakni kalangan bangsawan maupun masyarakat umum, tetapi semuanya mempunyai hak yang sama untuk membunyikan semua jenis Taba' selama memang memiliki kemampuan. Tidak ada diskriminasi, sehingga elemen masyarakat yang mempunyai bakat untuk seni tradisional Taba' dapat ikut serta dalam memeriahkan pesta ataupun membantu upacara kematian yang ada di masyarakat Tamambaloh.

SIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi lokal. Tradisi lokal tersebut berupa budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun pada generasi berikutnya. Kalimantan Barat juga memiliki ragam tradisi lokal mengingat wilayah ini juga dihuni oleh berbagai macam suku. Salah satunya adalah sub-suku Dayak Tamambaloh yang mempunyai tradisi seni sekaligus media komunikasi tradisional mereka, yakni Taba'. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa proses, fungsi, dan tujuan pembunyian Taba' Dayak Tamambaloh mempunyai korelasi kuat sebagai manifestasi nilai-nilai Pancasila. Taba' menjadi media komunikasi yang mengiringi dan menggerakkan aktivitas masyarakat Dayak Tamambaloh. Aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang timbul ketika Taba' dibunyikan kemudian teridentifikasi mempunyai keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila yang berorientasi pada prinsip religius, kemanusiaan, gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pernyataan Presiden Soekarno, yakni Pancasila digali dari bumi Indonesia bukan hanya retorika politik saat ia berpidato. Pancasila dan tradisi lokal, salah satunya Taba' mempunyai keterkaitan dan keterikatan. Maka, menurut hemat peneliti, tradisi lokal seperti Taba' dari Dayak Tamambaloh harus terus dilestarikan karena dengan menjaga kultur, budaya, dan adat-istiadat asli Indonesia berarti kita turut menjaga eksistensi Pancasila itu sendiri.

Kendala utama yang sering dihadapi pada tema penelitian seperti ini adalah kesulitan untuk mengumpulkan data secara langsung dari tetua adat, terlebih jika bukan bagian dari orang yang berasal dari suku yang sama. Termasuk kesulitan untuk mendokumentasikan karena pelaksanaan tradisi yang tidak bisa dilaksanakan tanpa peristiwa tertentu. Maka, pada takaran tindakan teknis, peneliti menyarankan untuk melibatkan langsung orang dari suku yang sama (yang bukan tetua) sebagai perantara media wawancara dan punya kedekatan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Tukiran. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Sila II Pancasila pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 37.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsip Kedaulatan Rakyat. (1 Juni 2017). *Sukarno: Pancasila Digali dari Bumi Nusantara*. Diakses dari <https://www.krjogja.com/angkringang/historia/sukarno-pancasila-digali-dari-bumi-nusantara/>

- Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak. (n.d.). *Tuak Kalimantan Barat*. Diakses dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=696>
- Buka, V., Santika, I. G., Kartika, I. M., & Sujana, G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *JlIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 109-117.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2), 172-188.
- Efriani. (2020). Ekologi Tradisional Dayak Tamambuloh. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3), 505.
- Hadi, P. H. (1994). *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadi, R. (2016). Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 83.
- Hanafi, M. (2013, Desember 2). Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 1(2), 230.
- Kaelan. (2000). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latif, Y. (2015). *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Y. (2015). *Revolusi Pancasila*. Jakarta: Mizan.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (hal. 1-8). IOP Publishing.
- R.U, Y., Sianturi, & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 223.
- Ramadhan, D. (2019). Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi pada Masyarakat Melayu Pontianak). *Tarbiyah*, 8(1), 53-62.
- Republik Indonesia. (1 Juni 2016). *Keputusan Presiden No.24 Tentang Hari Lahir Pancasila poin c*. Diakses dari <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5755457207f2c/node/161/keppres-no-24-tahun-2016>.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Subagyo. (2012). Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 63.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensio.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Susanti, Y. (2009). *Upacara Adat Kematian Suku Dayak Embaloh di Kalimantan Barat; Pendekatan Etnograf*. Skripsi, Sanata Dharma, Sastra, Yogyakarta.
- Suyahaman. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar PPKn di SD*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Vinco, M. S. (Sutradara). (2019). *Seni Musik Dayak Tamambaloh/Embaloh/Banuaka* [Gambar Hidup]. Diambil kembali dari <https://www.youtube.com/watch?v=d8Bss9-PvMg>
- Vinco, M. S. (2022, September 8). Wawancara Seputar Tradisi Taba' Dayak Tamambaloh. (K. B. Romualdi, Pewawancara) Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.
- Wibowo, A. P. (2020, Juni 1). Upaya Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Pancasila pada Kader. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 34.